

# PERANAN PENDEKATAN ANDRAGOGIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Oleh Guntur  
Universitas Negeri Yogyakarta

email: guntur@uny.ac.id

## Abstract

*The dichotomy of physical education learning approach above is something interesting to be observed. Learning-centered teachers (teacher-centered learning) identified as a learning process that applies the principles of pedagogy, while learning-centered on student (student-centered) learning is a learning approach that applies the principles of andragogy. Pedagogical approach is more emphasis on efforts to transmit knowledge and skills of physical education in order to prepare student for life in future. Instead, andragogy approach is more emphasis on guiding and helping students to find the experience, knowledge, skill and attitude in order to solve the problems he faced. Some physical education learning activities that can be done through the role of andragogy learning which playing a role (role plays), training (drilling) cooperation and communication in the motion task, the assignment (task).*

*Keyword: Andragogy, Pedagogy, Physical Education*

## A. Pendahuluan

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, ketrampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia, hingga dewasa ini, ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kondisi kualitas pembelajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan di sekolah dasar, sekolah lanjutan bahkan perguruan tinggi

telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat pendidikan jasmani (Cholik Mutohir, 2002;16)

Hasil belajar yang kurang optimal adalah permasalahan yang sangat sering muncul dari sebuah pelaksanaan proses pembelajaran. Ketidakmampuan siswa untuk memahami dan menguasai berbagai kompetensi dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan muncul dari sebuah proses pembelajaran merupakan indikasi ketidakberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani

Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada pada sekolah dasar dan lanjutan pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendidik siswa secara sistemik melalui pendidikan jasmani. Tampak pendidikan jasmani belum berhasil mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh baik fisik, mental maupun intelektual (kantor Menpora dalam Cholik Mutohir, 2002:17). Hal ini benar mengingat bahwa kebanyakan guru pendidikan jasmani disekolah dasar adalah bukan guru khusus yang secara normal mempunyai kompetensi dan pengalaman yang terbatas dalam bidang pendidikan jasmani. Mereka kebanyakan adalah guru kelas yang harus mampu mengajar berbagai mata pelajaran yang salah satunya adalah pendidikan jasmani

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas ataupun diluar kelas tidak banyak merangsang dan mendorong siswa untuk mampu secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Para guru lebih banyak menempatkan dirinya sebagai orang yang “paling tahu” segalanya (*teacher centered*) dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah

yang ditentukan guru sehingga menempatkan siswa sebagai individu-individu yang “tidak banyak tahu” tentang suatu hal. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (*student centered*). Dengan demikian peran guru hanya semata-mata sebagai *transmitter* pengetahuan dan siswa sebagai penerima pengetahuan tanpa ada keleluasaan untuk memilih dan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari sebuah proses pembelajaran pendidikan jasmani

Guru pendidikan jasmani dengan metode tersebut cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui kegiatan fisik tak ubahnya seperti melatih suatu cabang olahraga. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pembelajaran pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak seutuhnya. Ada kontras yang sangat mencolok antara pendekatan proses pembelajaran yang terjadi di negara-negara barat dengan pendekatan proses pembelajaran yang terjadi di Indonesia. Proses pembelajaran di negara-negara barat lebih banyak menerapkan pendekatan pembelajaran demokratis kolaboratif dengan banyak menempatkan siswa dan guru pada posisi setara. Siswa dan guru secara bersama-sama menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kondisi pembelajaran semacam ini menekankan segi humanistik, karena guru bukan merupakan satu-satunya penentu segala aktivitas pembelajaran. Selanjutnya peran guru lebih banyak sebagai fasilitator. Sebaliknya proses pembelajaran di Indonesia tampak sangat mekanistik dan tidak mengarahkan siswa untuk berpikir pada tataran tingkat tinggi, karena guru lebih banyak berperan sebagai *transmitter* pengetahuan dan siswa semata-mata menerima pengetahuan dari guru. Peran guru yang hanya sebagai *transmitter* pengetahuan ini pada akhirnya kurang mendorong siswa untuk

kreatif dan tidak banyak terlibat baik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran.

Permasalahan di atas banyak pula terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia. Pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. Pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani di kelas sangat berpusat pada guru (*teacher-centered classroom*). Hal ini berbeda dengan negara-negara barat yang menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani yang banyak menekankan pada kemampuan berfikir kritis, penggunaan beraneka macam aktivitas fisik dengan rasa sepenuh hati serta perasaan bahwa olahraga adalah sesuatu kebutuhan hidup yang harus dilaksanakan serta pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan menekankan pula pada kualitas proses pembelajaran. Secara lebih spesifik, pembelajaran pendidikan jasmani di dunia barat tidak banyak menekankan pada aspek hafalan seperti yang terjadi di Indonesia. Para guru di negara-negara barat lebih banyak percaya bahwa pendekatan yang mereka gunakan itu akan mengkondisikan siswa untuk berfikir kritis yang memungkinkan untuk menciptakan banyak pengetahuan mengenai teknik gerak dasar tertentu baru bagi siswa.

Dikotomi pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani di atas merupakan sesuatu yang menarik untuk dicermati. Dalam konteks psikologi, pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) diidentifikasi sebagai proses pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip pedagogy, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip andragogy. Selanjutnya dalam tulisan ini akan membahas

peranan andragogy dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia. Sebagaimana banyak diketahui bahwa guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia dalam mengajarkan pendidikan jasmani kepada siswa lebih banyak berorientasi pada prestasi olahraga dan kurang banyak memperhatikan penguasaan kompetensi pengayaan gerak. Paradigma pembelajaran ini terkesan kaku dan tidak banyak mengeksplorasi potensi siswa dalam pendidikan jasmani. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran yang demikian harus segera dirubah ke paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kolaboratif.

## **B. Landasan Teoritis**

### **1. Pembelajaran**

Istilah pembelajaran menunjuk kepada pengertian interaksi belajar mengajar antara pengajar dan warga belajar yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam proses tersebut paling tidak mengandung ciri-ciri: (1) ada tujuan yang ingin dicapai, (2) ada bahan/materi yang menjadi isi dari interaksi, (3) ada metode sebagai cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan, (4) ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, dan (5) ada evaluasi terhadap hasil belajar (Sardiman, 1990: 12-13). Pengertian lain menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang bertujuan untuk membantu belajar siswa, merupakan serangkaian peristiwa yang mempengaruhi siswa agar lebih mudah mencapai tujuan belajar

Dari pendapat diatas mengandung pengertian bahwa pembelajaran merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis yang dirancang dan dikembangkan untuk mencapai tujuan belajar

## **2. Hakikat Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, yang merupakan bidang usaha yang memiliki tujuan pengembangan penampilan melalui aktivitas fisik yang telah diseleksi dengan cermat untuk memperoleh hasil secara nyata, yang akan memberi kemungkinan kepada individu untuk hidup lebih efektif dan lebih sempurna. Arma Aboellah (1990:22) menyatakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuro muskuler, intelektual dan emosional.

Konsep Pendidikan jasmani terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan via aktivitas jasmani, permainan, dan atau olahraga. Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Karena itu seluruh adegan pergaulan antara pendidik atau guru dan peserta didik atau siswa adalah pergaulan yang bersifat mendidik. Perantaranya adalah tugas ajar berupa pengalaman gerak yang bermakna dan memberikan jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Perubahan terjadi karena keterlibatan peserta didik sebagai aktor atau pelaku melalui pengalaman dan penghayatan secara langsung dalam pengalaman gerak sementara guru sebagai pendidik berperan sebagai pengarah agar kegiatan yang lebih bersifat pendewasaan itu tidak meleset dari pencapaian tujuan

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan.

### **3. Hakikat Tujuan Pendidikan Jasmani**

Menurut pendapat Voltmer *et al* (1979), Larson (1970) Bucher (1993), tujuan pendidikan jasmani adalah pendidikan anak secara keseluruhan, untuk mengembangkan individu anak secara maksimal yang meliputi perubahan fisik, mental, moral, sosial, estetika, emosional, intelektual, dan kesehatan. Secara khusus Vannier dan Foster (1966), dan Daughtery dan Lewis (1979) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan jasmani yang diajarkan oleh guru dilingkungan sekolah adalah (1) membantu perkembangan fisik setiap siswa, (2) meningkatkan kemampuan fisik anak, mengembangkan kepandaian yang beraneka ragam, penyesuaian diri, memanfaatkan tenaga yang dimiliki guna menghadapi tugas-tugas yang ada dengan situasi yang bervariasi, (3) memungkinkan tiap-tiap anak terus melakukan aktivitas fisik untuk memperoleh pengalaman gerak, (4) membantu anak-anak dalam memperoleh pengalaman yang menyenangkan dengan temannya, (5) membantu anak-anak bagaimana kerja sama satu dengan yang lain dan bekerja dengan sukses sebagai anggota kelompok, (6) latihan dengan menggunakan proses belajar secara alamiah melalui penelitian dan penemuan, melalui kreativitas dan imajinasi fisik, (7) mengembangkan koordinasi fisik dan mental, kontrol diri, dan (8) memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman seluas-luasnya dalam semua model gerakan dan aktivitas, keduanya dengan peralatan dan tanpa peralatan dengan cara yang berbeda sepanjang mungkin

Tujuan utama program pendidikan jasmani di sekolah lanjutan meneurut Lawson dan Palcek (1981) adalah sebagai berikut (1) memberikan kesempatan siswa untuk belajar bagaimana bergerak secara terampil dan cekatan, (2) memberi kesempatan siswa untuk memahami berbagai pengaruh dan akibat keterlibatan mereka dalam kegiatan jasmani yang menggembirakan, (3) membantu siswa untuk mamadukan keterampilan baru yang dibutuhkan dengan pengetahuan yang telah dipelajari

sebelumnya, (4) meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara rasional

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan anak secara keseluruhan melalui kegiatan aktivitas jasmani, bukan hanya mengembangkan fisik saja, melainkan juga mengembangkan mental, sosial, emosional, intelektual dan kesehatan secara keseluruhan

#### **4. Sistematika Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Sistematika pembelajaran pendidikan jasmani harus meliputi tiga bagian utama, yaitu (1) tahap pendahuluan, tahap membuka pelajaran atau latihan pemanasan, (2) tahap pelajaran inti atau tahap pengembangan bahan pelajaran, dan, (3) tahap penutup atau tahap latihan penenangan (Lutan, 2000: 16). Selain itu Budiwanto mengemukakan bahwa ada empat tahapan penerapan metode mengajar dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani yang meliputi: (a) guru mendemonstrasikan bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa, sambil memberikan penjelasan. Beberapa hal yang perlu dijelaskan antarlain (1) pemahaman tentang tujuan, kegunaan gerakan, dan (2) penjelasan tentang analisis gerakan, teknik dan kunci-kunci gerakan, (b) siswa melakukan latihan keterampilan gerakan yang meliputi: (1) latihan keterampilan dasar secara bagaian, (2) latihan koordinasi, (3) latihan koordinasi dengan frekuensi kecepatan dan kekuatan yang meningkat, dan (4) latihan dengan menambahkan tingkat kesulitan. (c) guru memberikan tugas kepada siswa, baik individu maupun kelompok. (d) guru memberikan koreksi untuk perbaikan kgerakan keterampilan siswa, proses pemberian koreksi tersebut dapat dilakukan sebagai berikut (1) koreksi dilakukan secara langsung, (2) koreksi dengan menjelaskan gerakan yang benar, dan (3) mengubah teknik gerakan yang salah (1990: 5-14). Tahap pendahuluan bertujuan (1) mempersiapkan jasmani dan rohani siswa



kedalam suasana pembelajaran, (2) memenuhi kebutuhan dan keinginan bergerak bagi siswa setelah lama duduk dikelas atau kegiatan lain yang menjemukan, (3) mempersiapkan fisiologi dan anatomi siswa agar siap mengikuti kegiatan olahraga, selain itu untuk mencegah kemungkinan terjadinya cedera yang disebabkan kurang siapnya fisiologi dan anatomi siswa menerima beban latihan olahraga, (4) menghilangkan kekakuan otot dan persendian setelah lama tidak melakukan kegiatan fisik

Tahap latihan inti berisi latihan keterampilan olahraga sesuai dengan bahan pelajaran atau standar kompetensi-kompetensi dasar. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menyajikan bahan pelajaran pada latihan inti antara lain (1) materi pelajaran disajikan sesuai dengan rencana pembelajaran, (2) penyajian bahan pembelajaran diawali pada gerak yang lebih kompleks, (3) frekuensi latihan gerakan setiap siswa harus diusahakan sebanyak mungkin untuk memperoleh otomatisasi gerakan, (4) gunakan alat-alat fasilitas olahraga yang tersedia seefektif mungkin, (5) perhatikan lokasi waktu pada setiap tahapan kegiatan, (6) selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran guru harus aktif memberikan bimbingan dan koreksi pada siswa baik secara individual atau kelompok, (7) guru harus selalu memberikan motivasi dan penguatan selama kegiatan berlangsung, dan (8) kegiatan pembelajaran hendaknya dibuat bervariasi untuk menghindari kebosanan bagi siswa. Pelaksanaan penyajian bahan pembelajaran pada latihan inti dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, pertama: tahap kegiatan mempelajari latihan gerakan keterampilan yang masih asing atau yang belum dikuasai siswa, kedua: pada tahap ini siswa telah menguasai koordinasi gerakan sesuai dengan batasan-batasan kemampuannya

Tahap penutup, tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran adalah menutup pembelajaran, untuk pembelajaran pendidikan jasmani tahap ini disebut tahap penenangan. Tujuan latihan penenangan adalah (1) untuk mengembalikan suhu badan dan aktivitas organ-organ tubuh kekeadaan

normal seperti sebelum mengikuti pelajaran olahraga, dan (2) untuk mempersiapkan jasmani dan rohani ke suasana pelajaran berikutnya di dalam kelas

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dominan pada saat persiapan mengajar berpusat pada guru, pada tahap pendahuluan antara guru dan siswa hampir samam persentase kegiatannya, pada pelajaran inti kegiatannya berpusat pada siswa, dan pada tahap penutup guru memiliki peranan yang lebih banyak untuk melakukan evaluasi kegiatannya pembelajaran dibanding siswa

## **5. Pendekatan Andragogi**

Seperti telah sedikit disinggung di depan bahwa ada perbedaan pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani yang terjadi di Indonesia dan termasuk juga yang terjadi di negara-negara barat. Pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani yang terjadi di negara-negara barat cenderung membedakan antara pembelajaran untuk orang dewasa dengan pembelajaran untuk anak-anak; sedangkan pendekatan pembelajaran di negara-negara timur (Indonesia, Cina, dll.) menganggap tidak ada perbedaan yang mencolok diantara dua kelompok pembelajar tersebut dalam proses pembelajaran. Pendidikan untuk anak didefinisikan sebagai pedagogy karena sebenarnya pedagogy merupakan seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak. Di dalam pedagogy, guru banyak berperan untuk mengontrol dan memutuskan apa saja yang akan dipelajari dalam sebuah proses pembelajaran, bagaimana suatu materi pelajaran itu harus dipelajari (menentukan metode belajar), dan kapan harus dilakukan proses pengukuran (*assessment*) hasil belajar.

Siswa semata-mata tunduk dan mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya. Sebaliknya Knowles (1998) menyatakan bahwa andragogy didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa.

Lebih lanjut andragogy dikarakteristikkan sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), karena pembelajar, menurut pendekatan ini, dipercaya sebagai individu yang termotivasi untuk belajar secara internal (*self-directed learners*). Ketika pembelajar termotivasi secara internal untuk belajar, maka guru harus memposisikan dirinya sebagai fasilitator dari sebuah proses pembelajaran. Karena posisinya sebagai fasilitator pembelajaran, maka guru tidak perlu mengontrol segala aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Malahan, fasilitator pembelajaran perlu menegosiasikan prioritas kurikuler apa yang perlu dicapai dari sebuah proses pembelajaran dengan para siswanya. Seorang fasilitator bisa saja memberikan kontrak pembelajaran kepada siswa. Seorang fasilitator perlu memposisikan dirinya sebagai pembantu belajar siswa (*co-learner*) dan menganggap dirinya sebagai teman sejawat (*peer*) para siswanya.

Pendekatan pembelajaran andragogis memandang pendidikan sebagai suatu kesetaraan. Artinya guru dan siswa dalam suatu proses pembelajaran berada pada posisi yang setara. Hal mendasar yang perlu dipahami adalah pendekatan andragogis memandang seluruh siswa mempunyai potensi untuk termotivasi dan terdorong secara internal (*self-motivated and self-directed*) untuk belajar guna memuaskan minat dan pengalamannya; memandang siswa mampu berfikir rasional dan bersikap empatik dalam proses pembelajaran; memandang seluruh siswa mampu berpartisipasi dalam wacana kerja kolaboratif; memandang siswa mempunyai kemampuan berlatih secara mandiri; dan juga memandang siswa mampu bertindak secara reflektif

Secara filosofis aplikasi pendekatan pedagogis dan andragogis mempunyai konsep yang berbeda dalam sebuah proses pembelajaran pendidikan jasmani. Di satu sisi, pendekatan pedagogis lebih menekankan pada upaya mentransmisikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan

pendidikan jasmani dalam rangka mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sebaliknya pendekatan andragogis lebih menekankan pada membimbing dan membantu siswa untuk menemukan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Secara lebih konkrit, pendekatan andragogis memosisikan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani harus: 1) berpusat pada masalah, 2) menuntut dan mendorong siswa untuk aktif dalam beraktivitas secara realistis, 3) mendorong siswa untuk mengemukakan pengalamannya sehari-hari dalam gerak, 4) menumbuhkan kerja sama, baik antara sesama siswa dan antara siswa dengan gurunya dalam mencari solusi permasalahan penugasan gerak

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan andragogis memandang seluruh siswa mempunyai potensi untuk termotivasi dan terdorong secara internal (*self-motivated and self-directed*) untuk belajar guna memuaskan minat dan pengalamannya; memandang siswa mampu berfikir rasional dan bersikap empatik dalam proses pembelajaran; memandang seluruh siswa mampu berpartisipasi dalam wacana kerja kolaboratif; memandang siswa mempunyai kemampuan berlatih secara mandiri; dan juga memandang siswa mampu bertindak secara reflektif dalam pembelajaran

### **C. Pembahasan**

#### **PERANAN PENDEKATAN ANDRAGOGIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI**

Pembelajaran berbasis andragogy berakar dari pembelajaran yang didasari oleh pengalaman dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan pengalaman dan minat yang dimiliki oleh peserta didik itu, pembelajaran akan lebih bermakna dalam membentuk kompetensi yang diharapkan

dikuasai oleh peserta didik itu. Hal ini senada dengan pendapat Hansman (2001: 45) yang menyatakan bahwa belajar yang sebenarnya adalah belajar melalui pengalaman. Tanpa dilandasi pengalaman dan minat yang melatarbelakangi, proses pembelajaran akan sulit berkembang dan akhirnya hasil dari proses pembelajaran itu juga akan kurang optimal. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana apabila peserta didik itu benar-benar tidak mempunyai pengalaman yang melatarbelakangi apa yang hendak dipelajari?. Apakah guru harus membiarkan begitu saja siswa yang tidak mempunyai latar belakang pengalaman itu dan langsung memberikan bahan ajar yang harus dikuasai siswa? Bagaimana guru seharusnya mengatasi permasalahan ini?

Prinsip pembelajaran berbasis andragogy mensyaratkan bahwa guru tidak boleh begitu saja mengabaikan aspek pengalaman yang harus dimiliki oleh siswa, karena pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermakna. Ketika sebagian atau keseluruhan dari peserta didik itu tidak mempunyai latar belakang pengalaman yang menunjang proses pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memberikan pengalaman imitatif melalui penciptaan konteks. Gagasan mengenai konteks yang dijadikan sentral dari sebuah proses pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk didiskusikan. Wilson (1993) menyatakan bahwa pembelajaran yang terjadi dalam suatu konteks tertentu akan mengarahkan siswa menjadi lebih “tertantang” untuk aktif berinteraksi dengan siswa lain dalam suasana belajar lebih menyenangkan. LeGrand Brandt, Farmer, dan Buckmaster dalam Hansman (2001: 48) menyatakan bahwa upaya guru dalam menciptakan konteks untuk membentuk pengalaman siswa dapat dilakukan diantaranya melalui pemodelan (*modeling*), karena pemodelan ini mampu mengarahkan siswa untuk mengamati performa dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang yang mempunyai pengalaman nyata. Kegiatan

pemodelan oleh orang yang berpengalaman ini akan memberikan topangan (*scaffolding*) bagi siswa untuk berkreasi dalam belajar.

Penciptaan konteks dapat pula dilakukan oleh guru melalui berbagai alat bantu pembelajaran, misalnya komputer, gambar teknik gerakan tertentu, video dan sebagainya. Kaitannya dengan pembelajaran pendidikan jasmani, ketika guru ingin mengajarkan kemampuan inti berupa permainan bolavoli, guru bisa meminta siswa untuk bermain peran yang anggotanya terdiri dari beberapa siswa. Sebagai ilustrasi, misalnya sesuatu yang ingin diperankan siswa adalah suasana ketika pertandingan didalam lapangan bolavoli. Sedangkan beberapa di antara siswa belum pernah sama sekali mengenal permainan bolavoli. Ini berarti bahwa siswa itu tidak mempunyai pengetahuan sama sekali bagaimana memainkan bola dilapangan.

Dengan demikian ada kesenjangan (*gap*) pengalaman yang dialami oleh sesama siswa. Permasalahan ini bisa diatasi oleh guru dengan memberikan pengalaman melalui penciptaan konteks dengan simulasi dilapangan bolavoli selain itu kemudian guru perlu menjelaskan teknik-teknik dasar dari masing-masing bagian dalam permainan bolavoli. Dengan demikian siswa akan terbangun pengalamannya dan akhirnya siswa mampu melakukan permainan bolavoli yang meliputi passing bawah, passing atas *smash* beserta teknik lain yang digunakan dalam permainan bolavoli.

Dalam hal ini peran guru menjadi sangat penting dalam upaya penciptaan konteks dalam rangka membentuk pengalaman imitatif siswa agar mampu menghasilkan berbagai teknik –teknik gerakan dalam permainan bolavoli. Sebagai upaya dalam menciptakan konteks dalam pembelajaran pendidikan jasmani berbasis andragogi, ada beberapa aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani yang bisa dilakukan melalui peranan pembelajaran andragosis, yaitu:

## 1. Bermain Peran (*Role-Plays*)

*Role-plays* merupakan proses pembelajaran kolaboratif dan merupakan metode yang sangat baik dalam upaya menciptakan konteks komunikasi. Tetapi, banyak siswa yang sering mengalami hambatan ketika diminta bermain peran (yaitu, memerankan orang lain) untuk menciptakan konteks berkomunikasi yang realistis. Alasannya adalah aktivitas ini memerlukan *acting* dan improvisasi yang oleh beberapa siswa dianggap memerlukan bakat khusus. Kondisi ini perlu dipahami oleh guru, tetapi tidak selanjutnya harus meniadakan kegiatan ini.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, bermain peran hanya dimaksudkan untuk menciptakan pengalaman siswa untuk berkomunikasi saat melaksanakan tugas gerak serta pembelajaran bersama interaksi siswa lain atau orang lain dalam “dunia nyata”, bukan mementingkan aspek “pertunjukan” dari peran siswa itu

Permasalahan tersebut bisa diatasi dengan memberikan penjelasan singkat mengenai peran masing-masing siswa dalam *role-plays* itu dan perlu dijelaskan pula bahwa yang dipentingkan dalam bermain peran itu adalah keberanian siswa dalam memproduksi ungkapan-ungkapan komunikatif. Proses pembelajaran pendidikan jasmani sebagai akan banyak berhasil apabila proses pembelajaran itu tidak dikaitkan dengan konteks yang mampu merangsang siswa untuk mampu memproduksi ungkapan-ungkapan yang bermakna. Seperti Byrne (1976) yang mengatakan bahwa: “Di dalam *role-plays*, guru tidak perlu banyak memperhatikan aspek penampilan siswa dalam kegiatan itu, tetapi yang penting adalah guru bisa menciptakan konteks situasi yang bermakna yang mampu memberikan pengalaman bagi siswa untuk berkomunikasi dalam pembelajaran gerak dalam konteks yang realistis.

## 2. Pelatihan (*drilling*) Kerjasama dan Komunikasi dalam tugas gerak

Sering sekali ditemui bahwa ketika guru pendidikan jasmani mengajarkan suatu teknik gerakan dasar kepada para siswa, mereka sering meminta siswa menghafal berbagai istilah serta berbagai teknik dasar cabang olahraga tertentu misalnya *passing*, *smash*, *blocking*, dan sebagainya, yang justru menambah kesulitan siswa dalam belajar gerakan. Proses pembelajaran ini tampaknya sangat mekanistik dan lebih mementingkan aspek kognitif daripada psikomotorik. Misalnya, Pembelajaran gerak dan teknik dasar permainan bolavoli dapat pula dilakukan dengan memberikan konteks yang mampu mendorong siswa untuk berfikir kritis dalam mendeskripsikan teknik tertentu dalam permainan bolavoli. Dalam memecahkan permasalahan belajar gerak dalam pendidikan jasmani yang berkaitan dengan penggunaan teknik gerakan tertentu, siswa perlu banyak diberi latihan untuk mengaplikasikan teknik teknik gerakan itu dalam pembelajaran yang realitis tidak sekedar mengetahui aspek-aspek teknik gerakan itu saja. Konteks yang bisa digunakan untuk merangsang minat dan pengalaman siswa itu di antaranya dapat dilakukan dengan mendesign aktivitas kolaboratif seperti menjawab pertanyaan yang bersifat *open-ended* tentang teknik dasar permainan bolavoli, mendeskripsikan masing-masing teknik dasar permainan bolavoli melalui gambar disertai dengan cara serta pelaksanaannya secara jelas sesuai bahasa masing-masing siswa. Setelah didapat kan gambar masing-masing anak kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah berlatih atau melaksanakan latihan sesuai deskripsi masing-masing anak di saat pembelajaran pendidikan jasmani. Kegiatan-kegiatan ini tentu saja menghendaki daya pikir kritis siswa yang merupakan karakteristik dari pengajaran berbasis andragogi.



### 3. Penugasan (*Task*)

Untuk merangsang siswa mampu mengaplikasikan pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi dasar permainan bolavoli dalam lingkungan yang lebih realistis, siswa perlu ditugasi untuk mengaplikasikan kemampuannya dalam permainan bolavoli dalam situasi nyata. Misalnya, siswa diminta datang ke berbagai klub bolavoli atau klub di sekolah dan bertemu serta melakukan pertandingan persahabatan. Hasil permainan atau pertandingan itu harus direkam dan pada kesempatan lain harus dilaporkan kepada guru. Kegiatan ini selain melatih tingkat kepercayaan siswa akan kemampuan gerak dasar permainan bolavoli, juga mampu memberikan pengalaman bagi siswa itu untuk berkomunikasi serta bekerja sama dengan lingkungan luar sehingga diharapkan akan tercipta konteks yang sangat realistis.

Tugas lain bisa pula dalam bentuk *browsing* internet untuk mencari informasi tertentu yang berkaitan dengan tema yang dibicarakan yaitu permainan bolavoli dengan berbagai teknik dasar. Kerja ini perlu dilakukan secara kelompok, sehingga setiap anggota bisa saling berdiskusi untuk menyamakan persepsi mereka berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Pada tahap selanjutnya siswa harus melaporkan hasil *browsing* atau pencarian itu di muka kelas yang tentu saja dengan demonstrasi gerakan atau teknik gerak dasar dalam permainan bolavoli. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan wacana pengalaman bagi siswa tentang sesuatu masalah yang belum diketahui sebelumnya. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah mendapatkan materi yang bisa dilaporkan di muka kelas serta dilapangan.

## **Penutup**

Model pembelajaran pendidikan jasmani yang terkesan mekanistik dengan menempatkan guru sebagai orang yang paling banyak tahu dan menempatkan siswa sebagai kelompok individu penerima pengetahuan dari guru dipercayai kurang banyak berhasil. Ketidakberhasilan itu ditandai dengan ketidakmampuan siswa untuk berfikir kritis dalam menciptakan suasana teknik gerak dasar tertentu sesuai dengan cabang olahraga yang bermakna. Bahkan proses pembelajaran seperti itu tidak mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mendesign proses pembelajaran yang menarik, inovatif dan menantang merupakan kunci keberhasilan dari proses pembelajaran itu.

Pendekatan andragogis merupakan suatu pendekatan yang perlu dicoba dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pendekatan ini mensyaratkan guru dan siswa secara bersama-sama menentukan aktivitas pembelajaran yang bermakna, sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Semakin aktif keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, maka akan semakin berhasil suatu proses pembelajaran itu. Pendekatan andragogis, walaupun mungkin baru sekedar impian, merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan efektivitas keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdoelah. (1990). *Upaya Pembinaan Prestai Atlet: Antara Seharusnya dan Hambatannya*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Bucher, C.A.1993. *Foundation of Physical Education and Sport*. Missouri: CV Mosby Company
- Budiwanto.1990. Komponen komponen Perangkat Pengajaran dalam Pendidikan Olahraga. Gelanggang. Edisi No.1 tahun I. Malang: Program Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FIP IKIP Malang
- Barnes, Douglas. 1975. *From Communication to Curriculum*. Harmonsworth Middlesex: Penguin Publisher
- Cholik Mutohir, T. 2002. *Gagasan-Gagasan Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Surabaya; Unesa University Press Book G. inc
- Daughterey, G. and Lewis, C.G.1979. *Effective Teaching Strategies in Secondary Physical Education*. Philadelphia: W.B. Saounders Company
- Lawson, Hal,A. Dan Placek, Judith H. 1981. *Physical Education in the Secondary Scholls: Curriculer Alternatif*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Hansman, Chaterine A. 2001. *Context-Based Adult Learning* in S. Meriam (ed), *An Update on Adult Learning Theory*. New Directions for Adult and Continuing Education, no. 57. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Knowles, Malcolm. 1978. *The Adult Learner: A Neglected Species (2<sup>nd</sup> Ed)*. Houston: Gulf PublishingCompany.
- Knowles, M.S., Holton, E., & Swanson, A. 1998. *The adult Learner*. Houston. TX: Gulf Publishing Company
- Rusli Lutan.2000. *Filsafat Olahraga*. DirjenDikDasmen
- Salovey, Peter et al. 2004. *Emotional Intellegence*. New York: Dude Publishing
- Vannier,M.and Foster.M.1996.*Teaching Physical Education in Elementary Schools*. Phyladelphia: WB Saounders Company
- Voltmer, E.F.et al. 1979. *The Organizing of Physical Education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc
- Sardiman AM. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* .Jakarta: Rajawali Pers